

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Impor Gula

Impor gula merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara permintaan gula dan penawaran gula, serta mengendalikan fluktuasi harga (Jalil, 2024). Impor gula adalah sebuah kegiatan memasukkan gula dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Impor gula sendiri diposisikan sebagai variabel dependen yang mencerminkan ketergantungan negara Indonesia terhadap pasokan gula dari negara lain (Anggraeni *et al.*, 2024). Impor gula bukan hanya dipengaruhi oleh faktor produksi seperti konsumsi, dapat juga dipengaruhi oleh faktor penawaran seperti produksi gula domestik, harga gula internasional, dan nilai tukar. Beberapa studi juga menemukan bahwa impor gula memiliki dampak terhadap sektor pertanian domestik, terutama terhadap produksi tebu dan harga gula domestik (Safrida *et al.*, 2020). Kemudian pada kebijakan pemerintah, impor gula juga dikaitkan dengan stabilitas harga dan ketersediaan pasokan. Selain itu sebagai respon terhadap fluktuasi produksi dalam negeri akibat iklim atau efisiensi industri.

Model substitusi tidak sempurna (*imperfect substitutes*) yang dikembangkan oleh Goldstein dan Khan (1985) menjadi salah satu dasar teoritis yang penting dalam menjelaskan perilaku impor suatu negara. Model ini terbentuk dari asumsi bahwa barang impor tidak sepenuhnya dapat menggantikan barang domestik. Hal

ini mengartikan bahwa meskipun barang impor dan domestik memiliki fungsi dan jenis yang sama, konsumen tetap membedakan keduanya berdasarkan kualitas, harga, atau pandangan terhadap merek dan asal negara. Oleh karena itu, hubungan antara barang impor dan barang domestik dianggap bersifat substitusi tidak sempurna. Permintaan terhadap barang impor tetap ada, meskipun barang yang sama tersedia di dalam negeri (Amir & Darinda, 2022).

Dalam model ini, permintaan impor dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu pendapatan nasional dan harga relatif barang impor terhadap barang domestik. Ketika pendapatan meningkat, daya beli masyarakat terhadap barang impor juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika harga barang impor lebih tinggi dibandingkan barang lokal atau domestik, permintaan masyarakat cenderung menurun. Model ini banyak digunakan dalam analisis empiris karena bisa menjelaskan hubungan antara variabel makroekonomi dan volume impor secara realistis. Teori ini dijadikan sebagai dasar utama karena menyatakan bahwa volume impor dapat dipengaruhi oleh harga barang domestik, harga barang impor, tingkat konsumsi masyarakat, dan nilai tukar. Kemudian, temperatur Thailand dipilih sebagai indikator produksi dari salah satu negara eksportir utama.

Teori perdagangan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap bisa memberikan manfaat bagi kedua negara meski salah satu negara memiliki efisiensi produksi yang rendah. Negara sebaiknya fokus memproduksi dan mengekspor barang yang kerugian absolutnya paling kecil (keunggulan komparatif) dan mengimpor barang yang kerugian absolutnya lebih besar (kerugian komparatif).

Artinya, negara lebih baik mengimpor barang yang kerugiannya lebih besar dari negara lain yang bisa memproduksi lebih efisien (Ibrahim & Halkam, 2021).

Dalam buku “*International trade: Theory and Policy*” edisi ke 12 (2023), Krugman dan Obstfeld menjelaskan bahwa perdagangan antar negara tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi produksi atau kelimpahan produksi, tetapi juga diikuti oleh faktor-faktor lain seperti struktur pasar, skala ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Pendekatan ini relevan dalam memahami dinamika impor gula, karena variabel seperti harga gula domestik, konsumsi per kapita, dan nilai tukar rupiah mencerminkan kondisi dalam negeri yang memengaruhi permintaan produk luar negeri (Krugman *et al.*, 2023).

2.1.2 Harga Gula Domestik

Harga gula domestik merupakan nilai jual gula pada pasar dalam negeri yang bisa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Harga gula domestik juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti tarif impor, subsidi juga penetapan harga eceran tertinggi (HET). Harga bisa bervariasi pada tingkat produsen, distributor, dan konsumen akhir. Dalam konteks ekonomi, harga gula domestik seringkali digunakan sebagai indikator tekanan pasar dan variabel yang bisa memengaruhi keputusan impor. Harga gula domestik digunakan sebagai variabel independen yang memiliki peran penting dalam menjelaskan dinamika impor gula. Harga gula domestik dapat memengaruhi keputusan pemerintah dan pelaku usaha untuk melakukan impor gula. Ketika harga gula domestik lebih tinggi daripada harga gula internasional, terdapat kecenderungan memilih impor gula untuk menekan harga lokal (Rusdi *et al.*, 2021). Selain sebagai indikator ekonomi,

harga gula domestik juga memiliki dimensi sosial dan politik. Fluktuasi harga gula domestik ini dapat memengaruhi daya beli masyarakat terutama kelompok berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, pemerintah seringkali melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas harga melalui kebijakan operasi pasar dan pengaturan kuota impor.

Teori harga relatif (*relative price theory*) menjelaskan bahwa perdagangan internasional itu terjadi karena adanya perbedaan harga relatif antar negara. Harga domestik suatu barang dibandingkan dengan harga internasional menjadi penentu utama arus perdagangan. Jika harga gula di Indonesia lebih tinggi dibandingkan harga gula di pasar dunia, maka masyarakat cenderung mengimpor barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhannya. Perbedaan harga ini dapat mencerminkan perbedaan efisiensi produksi, teknologi, dan struktur biaya antarnegara. Dalam *Standard Trade Model* yang dikembangkan oleh Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2023), perubahan harga relatif dapat memengaruhi pola konsumsi, produksi, dan kesejahteraan suatu negara (Krugman *et al.*, 2023). Sejalan dengan itu, hukum permintaan dan penawaran menegaskan bahwa perubahan harga akan memengaruhi perilaku pasar terhadap barang substitusi berupa impor gula.

Harga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi permintaan dan penawaran dalam sektor gula. Perubahan harga baik domestik maupun global dapat memengaruhi perilaku pasar. Pada sisi penawaran, perubahan harga bisa memengaruhi luas areal tanam tebu juga volume produksi gula. Sementara itu, konsumsi rumah tangga sangat sensitif terhadap harga. Ketika harga gula dalam negeri meningkat konsumsi akan menurun, namun jika harga di pasar internasional

naik akan mendorong petani untuk meningkatkan produksi (Sheyoputri & Sulfiana, 2025).

2.1.3 Konsumsi Gula Per Kapita

Konsumsi gula per kapita merupakan jumlah rata-rata gula yang dikonsumsi oleh setiap individu dalam periode tertentu, biasanya dihitung dalam kilogram per orang. Konsumsi per kapita mencerminkan permintaan domestik terhadap gula, jadi variabel ini merupakan indikator penting dalam perencanaan kebutuhan pangan di Indonesia. Konsumsi per kapita sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendapatan, urbanisasi, juga kesadaran masyarakat mengenai kesehatan. Konsumsi gula per kapita dapat digunakan untuk mengukur tekanan permintaan terhadap pasokan gula nasional. Ketika konsumsi gula per kapita semakin tinggi namun produksi domestik tidak mencukupi, maka impor gula semakin besar (Aulia, 2024). Konsumsi menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pengendalian konsumsi seperti cukai dan kampanye kesehatan. Konsumsi gula yang tidak terkendali dapat berkontribusi terhadap peningkatan penyakit tidak menular seperti diabetes dan obesitas. Dalam beberapa studi, konsumsi gula tidak hanya dianalisis dari sisi ekonomi namun juga dari sisi sosial dan kesehatan.

Perilaku konsumsi masyarakat merupakan penggerak utama dalam pembentukan permintaan pasar. Fenomena *excess demand* (kelebihan permintaan) terjadi ketika jumlah barang yang diminta oleh konsumen melebihi jumlah barang yang mampu ditawarkan produsen pada tingkat harga yang berlaku di pasar, dimana total konsumsi per kapita yang diakumulasikan dengan jumlah penduduk membentuk kurva permintaan agregat. Sesuai dengan Hukum Warlas dan konsep

keseimbangan pasar Alfred Marshal, jika lonjakan sisi konsumsi ini tidak diimbangi oleh penawaran yang elastis dari sisi produksi domestik, maka akan menciptakan celah ketidakseimbangan (Lubis *et al.*, 2022).

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar ini merupakan salah satu indikator utama dalam perdagangan internasional. Nilai tukar dapat memengaruhi daya beli terhadap barang impor, dan bisa mencerminkan stabilitas makroekonomi suatu negara. Dalam konteks impor gula sendiri, nilai tukar menentukan seberapa mahal atau murah harga gula luar negeri jika dikonversi ke dalam mata uang domestik. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat, maka harga gula impor menjadi lebih mahal, kemungkinan hal ini dapat menekan volume impor gula. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar Amerika Serikat maka dapat mendorong peningkatan impor gula, karena harga barang di luar negeri menjadi terjangkau. Nilai tukar juga dipengaruhi oleh kebijakan moneter, kondisi neraca perdagangan, dan sentimen pasar.

Gustav Cassel (1918) seorang ekonom dari Swedia memperkenalkan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) atau Paritas Daya Beli sebagai dasar untuk menjelaskan fluktuasi nilai tukar. Teori ini menjelaskan bahwa nilai tukar antar mata uang akan menyesuaikan perbedaan harga (inflasi) di masing-masing negara. Jika harga barang di Indonesia naik lebih cepat dari Amerika maka rupiah akan melemah terhadap dolar, tujuannya agar harga barang di kedua negara kembali seimbang. Teori ini berlandaskan pada prinsip hukum satu harga (*law of one price*),

artinya barang yang sama seharusnya memiliki harga yang sama di manapun jika tidak ada hambatan perdagangan (Gugun *et al.*, 2025).

Menurut teori *Purchasing Power Parity* (PPP), harga barang yang sama di dua negara seharusnya setara bila dikonversi dengan nilai tukar yang berlaku. Jika terdapat perbedaan harga setelah dikonversi maka akan muncul perubahan permintaan, di mana konsumen cenderung membeli dari negara yang menawarkan harga lebih murah. Perubahan permintaan ini mendorong penyesuaian harga produk yang pada akhirnya tercermin dalam pergerakan nilai tukar untuk menyeimbangkan daya beli masyarakat. Ketika nilai tukar suatu negara menguat terhadap mata uang asing, harga barang impor menjadi lebih murah. Dalam konteks Indonesia, jika rupiah mengalami penguatan terhadap mata uang asing, harga barang impor menjadi relatif lebih rendah. Hal ini membuat produk luar negeri tampak lebih murah bagi konsumen Indonesia sehingga mendorong peningkatan permintaan terhadap barang impor. Akibatnya, arus impor semakin besar karena masyarakat lebih tertarik membeli produk luar negeri yang lebih terjangkau. Sebagai hasilnya, volume impor meningkat dan produk domestik menghadapi tantangan kompetitif.

2.1.5 Temperatur Thailand

Temperatur Thailand adalah temperatur rata-rata di wilayah Thailand, yang merupakan salah satu eksportir utama gula di dunia. Temperatur menjadi faktor penting yang bisa memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman tebu. Tebu sendiri merupakan bahan baku utama pembuatan gula. Dalam konteks agrikultur tropis, temperatur yang terlalu tinggi atau rendah dapat mengganggu fotosintesis, pertumbuhan batang, dan akumulasi sukrosa dalam tebu. Perubahan temperatur dan

curah hujan memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas pertanian. Dalam konteks ini, temperatur Thailand dipahami sebagai variabel yang dapat memengaruhi pasokan gula global. Ketika temperatur naik, produksi tebu di Thailand dapat menurun yang dapat berdampak pada volume ekspor dan harga gula internasional (Headley *et al.*, 2024).

Supply shock theory yang dikemukakan oleh Robert J. Gorgon (1970) menjelaskan bahwa guncangan penawaran merupakan keadaan yang muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga sehingga mengubah pasokan komoditas. Fenomena ini dapat menurunkan produksi dan meningkatkan harga komoditas. Ketika temperatur suhu meningkat, hasil panen akan menurun, biaya produksi bertambah dan pasokan gula berkurang. Pergeseran penawaran ini mendorong kenaikan harga gula internasional dan memberikan tekanan pada negara pengimpor seperti Indonesia. Perubahan temperatur yang mempengaruhi produksi Thailand merupakan bukti nyata dari *supply shock effect*, dimana faktor iklim lokal dapat berkembang menjadi guncangan global (Prasetyo & Susandika, 2021). Sementara itu pada proses fotosintesis, peningkatan temperatur dapat menurunkan efisiensi reaksi terang dan menghambat pembentukan karbohidrat (Ningsih *et al.*, 2023). Temperatur yang terlalu panas dapat merusak struktur sel terutama bagian kloroplas yang berfungsi sebagai pusat fotosintesis. Ketika energi yang dihasilkan berkurang tanaman tidak bisa melakukan fotosintesis dengan baik yang mengakibatkan pertumbuhan daun melambat, kerusakan pada daun, dan pada akhirnya produktivitas tanaman menurun (Ningsih *et al.*, 2023).

Selain itu, teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang dapat diproduksi lebih efisien dibanding negara lain. Thailand memiliki keunggulan komparatif dalam produksi gula karena kondisi agroklimat tropis yang mendukung pertumbuhan tebu serta biaya produksi yang lebih rendah. Namun, ketika terjadi fluktuasi temperatur yang menurunkan produktivitas tebu, keunggulan komparatif Thailand melemah. Hal ini berdampak pada berkurangnya pasokan ekspor gula Thailand ke pasar internasional (Ibrahim & Halkam, 2021).

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh harga gula domestik, konsumsi gula per kapita, nilai tukar, dan temperatur Thailand terhadap impor gula di Indonesia tahun 2002-2024. Penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Rina Dwipurwanti dan Hadi Sasana (2022) Analisis Impor Gula Indonesia Tahun 2000-2019	-Konsumsi -Harga domestik -Nilai tukar -Impor	Produksi	Dalam jangka pendek konsumsi, harga gula domestik, dan nilai tukar positif dan tidak signifikan, sementara produksi negatif dan tidak signifikan. Dalam jangka panjang konsumsi, harga gula domestik, dan nilai tukar berpengaruh positif, sementara produksi negatif dan tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia.	Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA) Vol.1 No.2 Jun 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Nimas Rizki Tri Anggraeni, Mubarakah, dan Sri Widiyanti (2024) Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Gula di Indonesia Tahun 1992-2022	-Konsumsi -Harga domestik -Nilai tukar -Impor	-Produksi -Harga internasional	Dalam jangka pendek harga gula domestik positif dan signifikan, produksi dan konsumsi positif tidak signifikan, harga gula internasional dan nilai tukar negatif tidak signifikan. Dalam jangka panjang harga gula domestik dan harga gula internasional positif signifikan, konsumsi dan nilai tukar positif tidak signifikan, produksi negatif tidak signifikan.	Jurnal Ilmiah Respati Vol. 15, No. 1 Maret 2024
3	M. Subra Ansori, Umaruddin Usman, Devi Andriyani, dan Tarmizi Abbas (2023) Pengaruh Konsumsi, Harga Eceran dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Per Kapita terhadap Impor Gula Pasir di Indonesia	-Konsumsi -Harga domestik -Impor	GDP per kapita	Dalam jangka pendek konsumsi dan GDP per kapita negatif tidak signifikan, harga eceran positif tidak signifikan. Dalam jangka panjang konsumsi negatif tidak signifikan, harga eceran positif signifikan, GDP per kapita positif tidak signifikan.	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal (2023)
4	Sania Ain Aulia (2024) Analisis Pengaruh Konsumsi Gula Nasional, Produksi Gula Nasional, dan Jumlah Penduduk Indonesia	-Konsumsi -Impor	-Produksi -Jumlah penduduk	Konsumsi positif dan tidak signifikan, produksi negatif signifikan, jumlah penduduk positif signifikan. Secara bersama-sama, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 08, No. 01, Februari 2024
5	Rizal Ardian Susanto, dan Sri Muljaningsih (2022) Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi	-Konsumsi -Nilai tukar -Impor	-Produksi -Jumlah penduduk	Variabel jumlah penduduk positif signifikan, konsumsi dan nilai tukar positif tidak signifikan, produksi	Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Volume 19

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Impor Gula di Indonesia			negatif tidak signifikan. Secara bersama-sama semua variabel berpengaruh terhadap impor gula.	Issue 1 (2022)
6	Muti'ah Putri dan Sri Ulfa Sentosa (2021) Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Gula Indonesia	-Nilai tukar -Impor	-Produksi -GDP -Inflasi	Variabel nilai tukar dan GDP berpengaruh positif signifikan, produksi dan inflasi negatif tidak signifikan terhadap impor di Indonesia. Secara bersama-sama, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia.	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Vol 3, No. 4, Desember 2022, hal 43-54
7	Herawati Rusdi, Wiwin Priana Primandhana, Mohammad Wahed (2021) Analisis Faktor yang Memengaruhi Impor Gula di Indonesia	-Konsumsi -Harga domestik -Impor	-Produksi -Bea masuk	Secara simultan, semua variabel berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia. Namun secara parsial, hanya variabel harga gula yang berpengaruh terhadap impor gula di Indonesia.	Jurnal Syntax Admiration Vol. 2 No. 8 Agustus 2021
8	Safrida, Sofyan, Adawiya Taufani (2020) Dampak Impor Gula Terhadap Produksi Tebu dan Harga Gula Domestik di Indonesia	-Harga domestik -Impor	Produksi	Impor berdampak pada turunnya produksi tebu di Indonesia. Impor juga berdampak pada peningkatan harga gula domestik.	Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD Agricore Volume 5 Nomor 1, Juli 2020
9	Sakila Eta Agustin, Sugiyanta, dan Rusmini (2021) <i>The Influence of Sugar Consumption and International Sugar Prices toward the Volume of Sugar Import in Indonesia</i>	-Konsumsi -Impor	Harga gula internasional	Konsumsi gula berpengaruh positif signifikan, harga gula internasional berpengaruh negatif signifikan terhadap impor gula. Secara bersama-sama kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap impor gula.	Jurnal JOBS, Vol. 7, No. 1, Okt. 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Winni Putri Inayatullohmah, Istiqomah, Ratna Setyawati Gunawan (2023) <i>Determinants of Indonesian Sugar Import</i>	-Konsumsi -Impor	-Pendapatan per kapita -Luas panen tebu -Produktivi- tas tebu	Variabel konsumsi gula dan pendapatan per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap impor gula, sedangkan variabel luas panen tebu dan produktivitas tebu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor.	Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi Volume 12(2), 2023
11	Ziecky Mardoni (2022) <i>Analysis of Factors Affecting the Import and Consumption of Sugar Cane in Indonesia</i>	-Nilai tukar -Konsumsi -Harga domestik -Impor	Produksi	Produksi gula dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, sedangkan konsumsi gula dan harga gula berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Impor gula berpengaruh signifikan terhadap konsumsi gula, sementara produksi dan harga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi gula.	<i>Proceeding of 2nd International Conference on Research and Develompme nt (Icorad) 2022</i>
12	Adam Rahmat Ruvananda, M. Taufiq (2022) Analisis faktor- faktor yang memengaruhi impor beras di Indonesia	-Konsumsi -Nilai tukar -Harga domestik -Impor	Produksi	Produksi beras berpengaruh negatif signifikan, konsumsi beras berpengaruh positif signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, harga beras berpengaruh positif signifikan. Secara bersama-sama semua variabel berpengaruh signifikan terhadap impor beras.	Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajeme n Volume 19 Issue 2 (2022) Pages 195- 204
13	Alvira Cindy Ramadhanis, Ryan Juminta Anward (2025) Pengaruh Pendapatan Per	-Konsumsi -Impor	-Pendapatan per kapita -Inflasi	Dalam jangka pendek pendapatan per kapita dan inflasi positif signifikan,	JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangu-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kapita, Inflasi dan Kurs terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode 2000-2022			sementara nilai tukar positif tidak signifikan terhadap impor. Dalam jangka panjang pendapatan per kapita dan nilai tukar positif signifikan terhadap impor barang konsumsi, sementara inflasi positif tidak signifikan terhadap impor.	nan Vol. 8 No. 1, 2025, hal 88-101
14	Agnes Quartina Pudjiastuti, Esther Kembauw (2017) <i>Sugar Price Policy and Indonesia's Trade Balance</i>	-Harga -Impor	-Temperatur -Konsumsi per kapita -Nilai tukar	Kenaikan harga gula Indonesia berdampak pada output domestik, neraca ekspor, impor, perdagangan di sektor pertanian, output domestik dan impor meningkat. Sebaliknya, di sektor industri dan jasa, output domestik dan ekspor menurun, sementara impor meningkat, sehingga neraca perdagangan mengalami defisit.	<i>Journal of Advanced Research in Law and Economic Vol 8 No 8 (2017)</i>
15	Abdillah Ahsan, Nur Hadi Wiyono, Meita Veruswati, Nadhila Adani, Dian Kusuma, dan Nadira Amalia (2020) <i>Comparison of tobacco import and tobacco control in five countries: lessons learned for Indonesia</i>	-Konsumsi -Impor	-Produksi -Ekspor	Produksi tembakau menurun sehingga impor tembakau meningkat. Tingginya konsumsi produk tembakau juga menyebabkan impor tembakau juga meningkat.	<i>Globalization and Health Vol 16, No 65, (2020)</i>
16	Fiqriah Hanum Khumairah, Irwandhi, Fairus Hisanah Hibatullah, Debora D. M. Ambarita, Hendra, Annisa Islamiati,	-Konsumsi -Impor	Produksi	Produksi kedelai lebih rendah dari tingkat konsumsi nasional, sehingga meningkatkan impor kedelai. Permintaan kedelai	<i>International Journal of Agricultural Sustainability VOL.</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Anne Nurbaity, Diyan Herdiyantoro, Nadia Nuraniyya Kamaluddin dan Tualar Simarmata (2025) <i>Revealing the import dilemma and attributing factors to Indonesia's inability to achieve soybean self-sufficiency: a bibliometric analysis and systematic literature review</i>			Indonesia masih tinggi dengan rata-rata 1.779.167,09 ton per tahun. Permintaan kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2021, dengan total permintaan sebesar 3.255.365 ton, dan permintaan terendah terjadi pada tahun 2004, yaitu sebesar 1.567.296 ton.	23, NO. 1, 2025
17	Ernoiz Antriyandarti, Agustono, Eksa Rusdiyana, Susi Wuri Ani (2024) <i>Does Indonesia Need to Import Rice?</i>	-Konsumsi -Harga domestik -Impor	-Nilai tukar -Temperatur	Konsumsi beras per kapita meningkat, sehingga menyebabkan impor beras meningkat. Harga beras eceran saat ini dipengaruhi secara positif oleh harga beras eceran tahun sebelumnya.	<i>International Journal of Sustainable Development and Planning Vol. 19, No. 10, October, 2024</i>
18	Hepziba Headley, Stephan Moonsammy, Harold Davis, Devin Warner, Ashley Adams, Temitope D. Timothy Oyedotun (2024) <i>Modeling climate variability and global sugarcane production: Empirical consideration for collective policy action</i>	Temperatur	Curah hujan	Peningkatan curah hujan 1% akan meningkatkan produktivitas 13,5%. Peningkatan temperatur 1% akan menurunkan produktivitas 17,6%.	Heliyon, 10 (2024)
19	Nur Amin, Bayu Krisnamurti, Dwi Rachmina (2024) <i>Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penawaran Gula di Indonesia</i>	-Konsumsi -Nilai tukar -Impor	-Harga domestik -Temperatur	Variabel konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap impor gula, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia.	Jurnal Agribisnis Indonesia (<i>Journal of Indonesian Agribusiness</i>) Vol 12 No 1, Juni 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	I Made Dwityam Suyanca, Anak Agung Ketut Ayuningsasi (2025) Pengaruh Konsumsi, Produksi Dalam Negeri, Inflasi, dan Kurs USD terhadap Volume Impor Beras Indonesia	-Konsumsi -Nilai tukar -Impor	-Produksi -Inflasi	Konsumsi dan inflasi berpengaruh positif, sedangkan produksi dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor beras	Ekonomik a 45: Jurnal Ilmiah Manajeme n, Ekonomi Bisnis

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar penelitian dari teori, fakta, observasi, dan studi literatur untuk menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian (Machali, 2021). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan penulis dalam memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Konsep ini dirancang berdasarkan teori-teori relevan yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, dengan menyusun kerangka pemikiran, penulis dapat melihat arah keterkaitan antar variabel secara terstruktur. Selain itu, kerangka ini berfungsi sebagai panduan agar penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai terutama untuk mengkaji topik tentang pengaruh harga gula domestik, konsumsi gula per kapita, nilai tukar, dan temperatur Thailand terhadap impor gula di Indonesia tahun 2002-2024.

2.2.1 Hubungan Harga Gula Domestik dengan Impor Gula

Perdagangan internasional, khususnya kegiatan impor, sangat ditentukan oleh faktor harga. Harga menjadi salah satu aspek utama yang memengaruhi keputusan suatu negara untuk mendatangkan barang dari luar negeri. Harga gula domestik merupakan harga jual gula yang berlaku di pasar dalam negeri. Harga tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi produksi, distribusi, serta tingkat permintaan

masyarakat. Stabilitas harga gula domestik memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat sekaligus mendorong peningkatan produksi gula nasional, akan tetapi harga gula domestik cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Sebaliknya harga gula impor relatif lebih murah karena biaya produksi di negara pengekspor lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia (Dwipurwanti & Sasana, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Herawati Rusdi *et al.* (2021), menunjukkan bahwa harga gula domestik bisa memengaruhi impor gula di Indonesia. Ketika harga gula dalam negeri meningkat, impor gula dari luar negeri juga akan meningkat sebagai upaya untuk menstabilkan harga di pasar domestik. Sementara itu, Rina Dwipurwati dan Hadi Sasana (2022) menemukan bahwa harga gula domestik memiliki koefisien yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dapat menegaskan bahwa harga gula domestik berfungsi sebagai variabel independen yang mencerminkan dinamika pasar dalam negeri. Harga gula domestik tidak hanya berperan sebagai indikator ekonomi, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam kebijakan perdagangan. Ketika harga domestik lebih tinggi dibandingkan harga internasional, maka kecenderungan suatu negara untuk melakukan impor semakin kuat.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Gula Per Kapita dengan Impor Gula

Konsumsi merupakan total pengeluaran atas barang dan jasa oleh masyarakat dalam suatu wilayah. Konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini terjadi karena kenaikan konsumsi gula tidak diimbangi dengan kenaikan produksi gula. Berdasarkan teori Keynes, jika pendapatan seseorang semakin tinggi maka konsumsi dan tabungan semakin tinggi (Rusdi *et al.*, 2021).

Konsumsi gula per kapita menggambarkan rata-rata kebutuhan gula setiap individu dalam suatu negara, jika konsumsi gula per kapita naik maka permintaan gula nasional juga ikut naik. Produksi gula dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi gula yang terus meningkat, maka impor gula dilakukan untuk menutupi kekurangan pasokan gula. Konsumsi gula memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia, hal ini menunjukkan peningkatan konsumsi cenderung mendorong peningkatan volume impor (Inayatullohmah *et al.*, 2023). Penelitian dari Agustin (2021) menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap impor gula, jadi permintaan dalam negeri yang tinggi dapat meningkatkan impor gula ke Indonesia. Selain itu Antriandarti *et al.* (2024) dalam penelitian mereka mengenai impor komoditas beras, menyatakan bahwa konsumsi dapat mempengaruhi impor. Konsumsi berperan sebagai indikator tekanan pasar yang bisa mendorong impor yang menjaga stabilitas harga di pasar domestik. Meskipun penelitian ini berbeda komoditas, namun masih dapat dijadikan rujukan karena meneliti produk yang sama yaitu komoditas pangan.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Impor Gula

Nilai tukar merupakan perbandingan antara mata uang rupiah dengan mata uang asing, biasanya dolar Amerika. Dalam kegiatan impor, nilai tukar memiliki pengaruh karena transaksi yang dilakukan menggunakan mata uang asing. Apabila nilai tukar naik (rupiah melemah) biaya impor jadi mahal. Sebaliknya, jika nilai tukar turun (rupiah menguat) maka impor lebih murah. Nilai tukar digunakan untuk mengukur kekuatan perekonomian suatu negara. Karena perdagangan internasional menggunakan mata uang yang berbeda maka nilai tukar sering berubah-ubah. Di

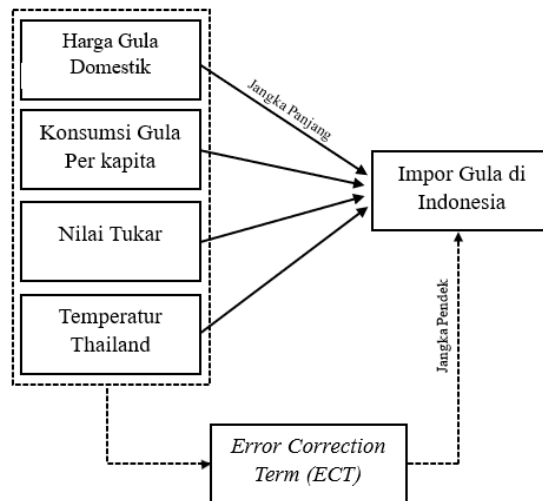
sisi lain, perdagangan internasional dapat membantu membuka pasar baru dan menarik investasi, apalagi jika negara belum mampu memproduksi barang tersebut di dalam negeri (Rizal Ardian & Mulkaningsih, 2022). Nilai tukar seringkali digunakan sebagai variabel makroekonomi yang dapat memengaruhi impor. Rina Dwipurwanti dan Hadi Sasana (2022) menemukan bahwa nilai tukar tidak signifikan dalam jangka pendek, namun berpengaruh positif terhadap impor gula dalam jangka panjang. Sementara itu penelitian dari Nimas Rizki, Mubarakah dan Sri Widiyanti (2024) menemukan bahwa dalam jangka pendek nilai tukar negatif tidak signifikan namun positif signifikan dalam jangka panjang. Ketika nilai tukar menguat, biaya impor lebih rendah sehingga volume impor cenderung meningkat.

2.2.4 Hubungan Temperatur Thailand dengan Impor Gula

Temperatur merupakan ukuran derajat panas atau dinginnya suatu wilayah. Dalam konteks iklim dan pertanian, temperatur mengarah pada tingkat energi panas di atmosfer yang dapat memengaruhi proses fotosintesis dan pembentukan hasil. Bagi tanaman tebu, temperatur yang terlalu tinggi atau rendah dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan kadar gula, dan mengurangi produktivitas. Budidaya tebu umumnya dilakukan di lahan kering tadah hujan, hal ini mengakibatkan pertumbuhan tebu bergantung pada hujan. Tanaman tebu sensitif terhadap kekurangan air, sehingga jika terjadi kekeringan produksi tebu akan turun. Apabila temperatur lingkungan meningkat cadangan air bagi tanaman akan cepat menghilang. Jadi peningkatan temperatur yang semakin panas dapat berdampak pada kekeringan dan mengurangi produksi pertanian (Putra *et al.*, 2025). Jika temperatur di Thailand terus meningkat dan menurunkan produksi tebu, maka

ekspor gula dari negara tersebut dapat mengalami penurunan. Indonesia sebagai negara yang mengimpor gula dari Thailand, akan mengalihkan sumber impornya ke negara lain yang memiliki kapasitas produksi yang stabil. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan pasokan. Penelitian dari Headley *et al.* (2024) menemukan bahwa peningkatan suhu 1% akan menurunkan produktivitas tebu sebesar 17,6%.. Kemudian penelitian dari Campbell (2024) yang menyoroti produksi negara eksportir, menemukan bahwa peningkatan produksi dan kapasitas ekspor negara eksportir berpengaruh positif terhadap negara importir, begitu pula sebaliknya. Hal ini karena peningkatan produksi dapat meningkatkan pasokan dan memperkuat hubungan perdagangan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya hubungan antara harga gula domestik, konsumsi gula per kapita, nilai tukar, dan temperatur Thailand dengan impor gula di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan awal yang disusun sebagai respon terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Pernyataan ini masih bersifat sementara karena kebenarannya harus dibuktikan melalui pengujian (Samsu, 2017). Dengan kata lain, hipotesis merupakan asumsi yang bisa terbukti benar atau sebaliknya.

- a. Diduga dalam jangka pendek harga gula domestik, konsumsi gula per kapita, dan nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan temperatur Thailand berpengaruh negatif terhadap impor gula di Indonesia tahun 2002-2024.
- b. Diduga dalam jangka panjang harga gula domestik, konsumsi gula per kapita, dan nilai tukar berpengaruh positif, sedangkan temperatur Thailand berpengaruh negatif terhadap impor gula di Indonesia tahun 2002-2024.